



NILAI-NILAI PAI MULTIKULTURAL DI PIAUD (Tinjauan Epistemologi)

Rosichin Mansur

Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Malang

e-mail: rosichin.mansur@unisma.ac.id

Abstract

Multicultural Islamic education teaches people to be aware of and understand the diversity in life on earth. Diversity is basically sunatullah, so that humans must recognize, accept and appreciate the differences in equality. Difference as something beautiful, not the embryo of hostility or division. Multicultural Islamic education as education that carries the values of divinity and humanity, which decomposes into the values of peace, freedom, wisdom, tasamuh, tawazun, taawun, tawasuth, pluralism, and inclusiveness. These values are actualized in Islamic education at various existing levels, one of which is actualized in early childhood Islamic education in a fun play package.

Kata Kunci: *multicultural PAI values, PIAUD, epistemological review*

A. Pendahuluan

Manusia selalu mencari nilai yang berarti dalam hidupnya seperti nilai kebenaran, kebaikan, dan keindahan karena manusia memerlukan nilai tersebut sebagai modal dasar dalam meningkatkan kualitas diri dan memperhalus budinya. Dengan kualitas kemampuan diri yang baik dan budi yang halus akan mempermudah dalam memahami fenomena yang berkembang di masyarakat dan sekaligus dapat mengambil sikap bijaksana terhadap fenomena yang ada. Nilai-nilai seperti yang tersebut di atas dapat ditemukan dalam pendidikan Islam multikultural. Pendidikan Islam multikultural ini bukan hanya mengusung nilai perbedaan dalam kesetaraan tetapi juga menyadarkan bahwa keberadaan manusia hidup dalam keanekaragaman, dan keanekaragaman itu harus diterima dan diakui adanya serta perbedaan itu sesuatu yang indah.

B. Metode

Sebuah kajian tentulah memerlukan metode yang relevan agar hasil kajiannya tidak melenceng dari tujuan yang dicapainya. Sehubungan dengan subyek kajiannya mengenai nilai-nilai pendidikan Islam multikultural, maka metode yang digunakan

adalah metode induktif dan metode deduktif. Metode induktif dimaksudkan metode kajian yang berangkat dari hal-hal parsial atau fakta-fakta menuju sesuatu kesimpulan yang bersifat universal, sedang metode deduktif yaitu metode kajian yang berangkat dari hal umum kemudian ditarik pada hal-hal yang khusus.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Pendidikan Islam Multikultural

Pendidikan Islam Multikultural bukan hal baru dalam dunia pendidikan Islam. Muhammad Rosulullah 15 abad silam telah mempraktekan pendidikan Islam multikultural yang mana beliau memberikan penghargaan setara atas eksistensi suku, budaya dan agama yang beranekaragam waktu itu, dan jauh dari atmosfer deskriminasi. Hasan (2016:59) mengatakan pendidikan Islam multikultural ialah memberikan pengetahuan, arahan dan kesadaran bahwa masyarakat itu beranekaragam karena perbedaan etnis, budaya, agama, bahasa dan sebagainya tetapi harus dapat hidup bersama, saling menghormati, bekerjasama, dan tolong menolong dalam kehidupan yang rukun dan damai. Pendidikan Islam multikultural pada dasarnya pendidikan yang mendudukan multikulturalisme sebagai visi pendidikan dengan karakter utama inklusif, egaliter, demokratis, humanis dan tetap kokoh pada nilai-nilai spritual dan keyakinan berdasarkan Al-Quran dan As-Sunnah. Senada dengan Suryana dan Rusdiana (2015:325) mengatakan bahwa pendidikan agama Islam multikultural ialah suatu proses transformasi dan internalisasi nilai-nilai ajaran islam yang menekankan pada perbedaan dan disparitas kemanusiaan yang harus diterima dengan arif di tengah kenyataan manusia yang plural, multikultural dalam berebagai dimensi yang ada menuju tatanan kehidupan yang berkeadilan.

Merujuk pada pemikiran pemikiran di atas dapat disederhanakan bahwa pendidikan Islam multikultural adalah suatu proses internalisasi nilai-nilai yang menumbuhkan kesadaran manusia untuk mengakui, menerima, menghormati dan menghargai keanekaragaman dan perbedaan dalam kesetaraan baik agama, budaya, ras, suku, gender, bahasa dan status sosial berdasarkan ajaran Islam.

2. Nilai Nilai Pendidikan Islam Multikultural

Manusia dalam hidupnya tidak bisa lepas untuk mencari sesuatu nilai dikarenakan nilai itu sesuatu yang berharga berharga. Oleh karena itu manusia berlomba untuk mendapatkan sesuatu nilai yang diinginkan, seperti nilai kebenaran, kebaikan dan keindahan. Menurut KBBI Pusat Bahasa, nilai berarti harga, sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan (2011:963). Nilai ialah suatu sifat atau kualitas yang melekat pada suatu obyek (Kaelan, 2016:80). Kiranya dapat dimengerti bahwa nilai adalah suatu kualitas atau sifat berharga yang melekat pada sesuatu obyek. Dengan demikian sesuatu (obyek) itu dikatakan bernilai dikarenakan sesuatu itu memiliki

kualitas yang melekat atau menempel pada sesuatu yang berharga bagi kehidupan manusia.

Nilai yang dicari manusia memiliki aneka ragam jenis, Notonagoro membagi nilai menjadi tiga yaitu: 1. Nilai material, 2. Nilai vital, dan 3. Nilai kerohanian: a. Nilai kebenaran, b. Nilai kebaikan, c. nilai keindahan, dan d. Nilai religius (Kaelan, 2016:82). Sementara Tumanggor dkk (2010:123) mengatakan bahwa sekurang-kurangnya ada enam nilai yang menentukan kepribadian manusia sebagai individu atau masyarakat, yaitu: teori, ekonomi, agama, seni, kuasa, dan solidaritas. Kiranya jelas bahwa ada bermacam-macam nilai dalam kehidupan manusia yaitu nilai material, nilai vital, nilai kerohanian, nilai teori, nilai ekonomi, nilai seni, nilai kuasa dan nilai solidaritas. Demikian pula pendidikan Islam multikultural memiliki kandungan nilai-nilai yang tidak sedikit, di antaranya nilai perdamaian, nilai tolong menolong, nilai toleransi dan nilai moderat.

Suryana dan Rusdiana (2015:323) mengatakan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam multikultural adalah: nilai andragogi, nilai perdamaian, nilai inklusivisme, nilai karifan, nilai toleransi, nilai humanisme, dan nilai kebebasan. Tidak jauh berbeda dengan Ema (2018:34) menyebutkan nilai-nilai multikultural dalam AlQuran yaitu nilai ketuhanan, egalitarianisme, persaudaraan, *tasammuh* (toleransi), pluralisme, *ta'awun* (tolong-menolong), kedamaian, kasih sayang, kemanusiaan, demokrasi, keadilan, *tawazun* (harmoni), *al-afwu* (inklusif), baik sangka, jujur, keberagaman, solidaritas sosial, dan lapang dada. Hal senada dikatakan Hasan: *ta'aruf*, *tasamuh*, *tawassuth*, *ta'awun*, dan *tawazun* sebagai akar-akar nilai inklusif Multikultural Islam. Berdasarkan pemikiran di atas dapat dikatakan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam multikultural ialah nilai perdamaian, nilai inklusif, nilai kearifan, nilai toleransi, tolong menolong nilai humanisme, nilai kebebasan, kesetaraan, keberagaman dan solidaritas.

Nilai perdamaian, kedamaian menjadi harapan dan kenyataan setiap orang atau masyarakat dalam hidup dan kehidupannya. Kedamaian ini akan membawa pada kehidupan yang menyenangkan dan mendukung terciptanya tatanan kehidupan masyarakat yang aman dan nyaman. Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin* mengajarkan dan menebarkan kedamaian bukan hanya untuk kehidupan sesama manusia tetapi juga kehidupan seluruh alam. Kedamaian itu sesuatu yang indah, dan realisasinya dapat dilakukan dalam berbagai cara dan atau media, salah satu medianya yaitu toleransi

Toleransi (*tasamuh*) merupakan suatu sikap memahami dan menghormati perbedaan orang, sebagaimana dikatakan Gulen bahwa dengan toleransi manusia mampu mengerti perbedaan kecenderungan manusia baik dari aspek opini, ideologi, etnisitas, keyakinan atau pegangan hidup (Mu'ammam dkk, 2012:480). Toleransi, suatu sikap menghargai dan menghormati perbedaan antara seseorang dengan orang lain

dalam kehidupan di atas bumi, tidak ada pemaksaan keinginan atau kehendak orang lain. Dengan memahami toleransi antara orang yang satu dengan yang lain maka hidup masyarakat jauh dari kekerasan, kekerasan dapat dihindari, sehingga masyarakat dapat menghirup udara kebebasan.

Kebebasan merupakan suatu hak yang melekat pada setiap orang dan tidak boleh diambil paksa orang lain. Qutub mengatakan sesungguhnya kemerdekaan itu merupakan hak asasi manusia paling prinsipial, sebagai dasar eksistensi manusia (Hasan, 2000:159). Kebebasan atau kemerdekaan merupakan hal yang prinsipial atas keberadaan tiap individu sehingga tidak dapat diambil paksa orang lain, seperti mengambil paksa atas hak hidup. Kebebasan disini dalam arti tidak terikat pada sesuatu atau untuk melakukan sesuatu, seperti bebas memeluk agama atau ideologi. Salah satu contoh kebebasan beragama, Tuhan berfirman dalam surat Al-Baqoroh 256:

﴿لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ
وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۚ﴾ ٢٥٦

“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus” (Departemen Agama RI, 1992:63).

Tuhan telah menunjukkan jalan yang jelas, jalang yang terang mana jalan yang benar dan salah, namun masih memberikan kebebasan pilihan dan tidak ada paksaan terhadap seorang dalam memeluk suatu agama. Seseorang (individu) memiliki kebebasan memilih untuk memeluk agama yang diyakininya, memeluk agama Islam atau non Islam, dan pilihan itu tidak akan lepas dari tanggung jawab tindakan yang dilakukannya. Kebebasan seorang bukan tanpa batas melainkan kebebasan yang terbatas, kebebasan individu yang satu dibatasi oleh kebebasan individu yang lain. Dengan kata lain kebebasan yang bertanggung jawab dalam arti bahwa individu melakukan suatu tindakan itu tidak bisa lepas dan harus berani menerima resiko yang ditimbulkan akibat tindakan yang dilakukannya. Akibat-akibat yang ditimbulkan atas tindakan individu atau kelompok individu itu seharusnya tindakan yang baik dan bermanfaat bagi kehidupan masyarakat yang plural.

Pluralisme merupakan paham yang mengakui adanya kesetaraan dalam masyarakat yang plural. Seperti halnya dalam agama atau kebudayaan. Gray mengatakan: semua kebudayaan itu penting sehingga tidak ada satu kebudayaan pun yang mengklaim bahwa apa yang dikatakan oleh kebudayaan itu menjadi rasionalisasi atas semua kebudayaan lain (Suryana dan Rusdiana, 2015:96). Kebudayaan yang ada di

masyarakat pada dasarnya setara eksistensinya, tidak ada yang tinggi atau rendah. Sehingga tidak selayaknya seseorang meninggikan kebudayaan daerahnya sendiri dan merendahkan kebudayaan yang lain, karena pada hakikatnya apa yang hidup dalam masyarakat yang plural memiliki kedudukan yang setara. Pluralisme ini pun akan memunculkan sikap tidak sombong atau congkak antara yang satu dengan yang lain, melainkan akan memunculkan sikap saling tolong menolong atau bekerjasama dalam kehidupan sosialnya.

Tolong menolong (*ta'awun*) merupakan fitrah manusia sebagai makhluk sosial dalam hidupnya. Manusia tidak mungkin hidup dalam kesendirian melainkan membutuhkan teman atau kawan dalam menjalani hidup dan kehidupannya. Manusia tidak mungkin mampu mengatasi persoalan kehidupan yang begitu kompleks oleh seorang diri, melainkan membutuhkan bantuan orang lain untuk dapat mengatasi persoalan hidup yang datang silih berganti. Tolong menolong dalam kebaikan perlu dipupuk untuk dapat meringankan beban hidup yang dipikul setiap orang. Tuhan berfirman dalam Al-Maidah 2,

﴿وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ﴾

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran”
(Departemen Agama RI, 1992:157).

Tuhan memerintahkan manusia untuk melakukan tolong menolong dalam kebaikan dan ketakwaan, karena bekerjasama dalam kebaikan akan membawa keberuntungan bagi masyarakat, khususnya bagi orang yang melakukannya. Tolong menolong dalam kebaikan dan ketakwaan yang terus dibina dalam masyarakat dapat membangun ikatan kekeluargaan dan memiliki rasa senasib sepenanggungan. Sementara tolong menolong dalam dosa dan kejahatan harus dihindari karena akan melahirkan permusuhan dan merusak sendi-sendi kehidupan masyarakat.

Moderat (*tawassuth*) merupakan sikap berada di tengah di antara dua sikap yang berlawanan. Al Qoyim dalam Hasan (2016:65) mengatakan: agama Allah selalu berada di tengah-tengah antara sikap menghindari dan masuk berlebihan. Sikap moderat ini dapat menghadirkan situasi dan kondisi nyaaman yang dapat dipahami dan diterima pihak-pihak dari kutub berbeda atau berlawanan.

Harmoni (*tawazun*) ialah suatu sikap selaras, seimbang dalam hidupnya. Seimbang antara materiil dan spritual, seimbang antara kehidupan jasmani dan rohani, seimbang antara duniawi dan ukhrawi. seimbang antara kepentingan individu dan sosial. Adanya harmoni dalam kehidupan manusia, kehidupan di atas bumi menjadi indah dan membahagiakan.

Humanisme merupakan paham yang menjunjung harkat dan martabat manusia, menjunjung nilai-nilai kemanusiaan. William James mengatakan bahwa realitas tidak boleh dan tidak mungkin dipisahkan dari faktor kemanusiaan, tidak ada kebenaran yang terpisah dari kegunaannya bagi manusia (Tafsir, 2008:202). Manusia memiliki peran yang strategis dalam membangun kebudayaan dan peradaban di atas bumi, karena tidak ada realitas kehidupan tidak dapat dipisahkan dari faktor manusia dan kemanusiaan. Dan untuk kedamaian kehidupan baik individu maupun sosial harus menjunjung harkat dan martabatnya.

Inklusivisme ialah suatu paham berpandangan agama diri sendiri yang terbaik, tetapi juga percaya mungkin keselamatan ada di luar agamanya. Berbeda dengan eksklusivisme yang menegaskan hanya satu agama yang memiliki kebenaran apa pun agamanya (Philips, 2016: 71, 63). Inklusivisme berpandangan agama di luar yang dipeluk eksklusivisme berpandangan agama yang dipeluknya yang paling benar, dan agama yang lain salah.

Nilai-nilai pendidikan Islam multikultural di atas perlu dipahami dan dihargai setiap individu atau kelompok individu dalam kehidupannya. Dan dengan memahami dan menghargai keanekaragaman dapat membawa pada kehidupan yang rukun damai, duduk berdampingan, dan saling menghormati perbedaan dalam kesetaraan di atas bumi dengan baik. Demikian pun bibit-bibit permusuhan atau perpecahan sulit tumbuh-kembang, dan akan terkubur dengan sendirinya.

3. Aktualisasi Nilai Nilai Pendidikan Islam Multikultural di PIAUD

Masa anak usia dini merupakan masa bermain, masa anak yang didominasi dengan bermain sehingga kehidupan anak tidak bisa ke luar dari lingkaran bermain, dan bermain itu suatu yang indah dan menyenangkan. Hurlock (1991) mendefinisikan bermain adalah kegiatan memanfaatkan kesenangan yang ditimbulkannya tanpa melihat hasil akhir (Setiawan dan Wahyuni, 2021:75). Oleh karena itu suatu kewajiban di mana PAUD/PIAUD dalam pembelajarannya dipenuhi dengan bermain. Dengan kata lain bermain sebagai aktivitas belajar dalam menumbuhkembangkan potensi-potensi atau aspek-aspek yang dimilikinya seperti aspek fisik, psikis dan sosial secara menyenangkan.

Anak-anak PAUD/PIAUD yang pembelajarannya dipenuhi dengan aktivitas bermain, tetapi dalam bermain itu terkandung nilai-nilai pendidikan Islam Multikultural. Hal itu terlihat ketika anak-anak dalam proses belajar di luar kelas, mereka bebas memilih sesuai dengan keinginannya. Dapat memilih bermain jungkat-jungkit, ayunan, plorotan dan puteran atau pun berlarian berkejaran yang diliputi rasa senang dan suasana membahagiakan.

Anak-anak bebas memilih permainan merupakan aktualisasi nilai kebebasan dirinya. Tidak ada teman lain yang mengganggu atau mengekang untuk mengurungkan

apa yang diinginkannya, walaupun ada yang menghalangi keinginan bermainnya maka akan dilawannya karena ingin mengaktualisasikan kebebasan dalam bermain, tidak mau terikat secara fisik atau non fisik.

Disaat anak-anak bermain plorotan, tampak anak bergantian dalam bermain sesuai urutan, anak pun mau menerima antrian dengan dibarengi kesabaran dalam menunggu. Di sini terlihat bahwa anak-anak sedang mengaktualisasikan nilai kearifan. Mereka pun menyadari dan memahami bahwa dirinya belum urutan menaiki tangga untuk bermain plorotan, masih harus menunggu urutan teman yang ada di depannya.

Anak-anak pun ada yang memilih bermain ayunan ada yang bermain sendirian tapi seringkali bermain ayunan berdua bersama temannya. Satu teman duduk di tempat ayunan yang satunya lagi mendorongnya, mulailah ayunan bergerak dan kadang didorong lagi ayunan sebelum berhenti dan bergerak lagi ayunan hingga berhenti. Kemudian berganti peran dengan teman satunya, dan tak berbeda melakukan gerakan-gerakan seperti teman yang pertama. Tampak anak bermain ayunan pada dasarnya anak sedang merealisasikan nilai gotong royong atau bekerjasama dalam melakukan aktivitas. Aktivitas gotong royong dapat meringankan beban aktivitasnya, dan dapat membangun kedekatan rasa di antara mereka.

Bermain jungkat jungkit, seringkali di dua sudut papan mainan sama-sama ditempati satu anak. Naik turun papannya karena sengaja dimainkan, tapi kadang anak pun selalu berusaha untuk papannya diam lurus seimbang antara sudut yang satu dengan yang lain. Terlihat di sini bahwa anak di usia dini mewujudkan nilai harmoni dalam aktivitas di sekolahnya. Tidak jarang anak-anak bermain berkejaran yang satu dengan yang lain, dan dalam berkejaran anak masih bisa mengontrol dirinya. Anak tidak menyenggol teman yang lagi berdiri, tidak menginjak taman atau merusak bunga yang menghiasi indah sekolahnya. Di sini terlihat anak sedang membangun nilai humanisme, anak berusaha menjunjung harkat dirinya sebagai anak manusia yang mengasihi, dan menyayangi lingkungannya.

Aktivitas anak-anak di atas menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam multikultural teraktualisasikan di PIAUD dengan kemasan bermain yang menyenangkan. Sekaligus menumbuh-kembangkan potensi-potensi dan atau aspek-aspek yang dimiliki anak seperti aspek fisik, intelektual, sosial dan budaya.

D. Simpulan

Pendidikan Islam multikultural ialah proses internalisasi nilai-nilai yang menumbuhkan kesadaran manusia untuk mengakui, menerima, menghormati dan menghargai keanekaragaman dan perbedaan dalam kesetaraan baik agama, budaya, ras, suku, gender, bahasa dan status sosial berdasarkan ajaran Islam. Nilai-nilai pendidikan Islam multikultural meliputi nilai perdamaian, nilai inklusif, nilai kearifan, nilai

toleransi, tolong menolong nilai humanisme, nilai kebebasan, kesetaraan, keberagaman dan solidaritas. Beberapa nilai pendidikan Islam multikultural seperti nilai tolong menolong, harmoni, kearifan dan humanisme teraktualisasikan di PIAUD dengan melalui media bermain yang menyenangkan.

Daftar Rujukan

- Aly, Abdullah. (2011). *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Departemen Agama RI. (199). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: Tanjung Mas Inti.
- Depdiknas. (2011). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hasan, Muhammad Tholchah. (2000). *Islam dalm Pespektif Sosio Kultural*. Jakarta: Lantabora Press.
- , (2016). *Pendidikan Multikultural Sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme*. Malang: Lembaga Penerbitan Unisma.
- , (2006). *Dinamika Pemikiran tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Lantabora Press.
- Jalaluddin dan Abdullah Idi. (2007). *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat, dan Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kaelan. (201). *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma.
- Mu'amar, M. Arfan dkk. (2012). *Studi Islam Perspektif Insider/Outsder*. Jogjakarta: IRCiSoD.
- Philips, Gerardette (2016). *Melampaui Pkuralisme*. Malang: Madani.
- Setiawan, Eko dan Wahyuni Nadar. (2021). *Konsep Dasar PAUD*. Jakarta: Erlangga
- Suryana, Yaya dan A. Rusdiana. (2015). *Pendidikan Multikultural, Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa*. Bandung Pustaka Setia.
- Tafsir, Ahmad. (2008). *Filsafat Umum: Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tumanngor, Rusmin dkk. (2010). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Prenada Media Group.